

Pemberdayaan Anak Komunitas Mat Peci melalui Penguatan Literasi Media Edukatif

M. Fikri Akbar^{1*}, Nada Arina Romli², Mega Ayu Permatasari³, Rheza Eka Athallah⁴, Aditya Naufal⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
m.fikri@unj.ac.id

Article History:

Received: 18-Mei-2026

Revised: 31-mei-2026

Accepted: 24-Mei-2026

Kata Kunci :

Pemberdayaan Anak;
Edukasi; Literasi Media;
Transformasi Sosial;
Sungai Ciliwung.

Keywords:

Child Empowerment;
Education; Media Literacy;
Social Transformation;
Ciliwung River.

Abstrak: Pengabdian ini berfokus pada isu kerentanan anak-anak di kawasan marginal bantaran Sungai Ciliwung terhadap dampak negatif arus informasi digital akibat rendahnya tingkat literasi media. Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberdayakan anak-anak Komunitas Mat Peci melalui penguatan literasi media yang edukatif, guna menumbuhkan sikap kritis, etika bermedia, dan kemampuan menyaring informasi. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan observasi, sosialisasi, serta sesi simulasi interaktif yang didesain khusus untuk usia anak-anak. Hasil pengabdian menunjukkan adanya dinamika positif, di mana anak-anak mulai menunjukkan pemahaman terkait bahaya hoaks, perundungan siber, serta pentingnya membatasi waktu layar. Kegiatan ini memicu munculnya kesadaran baru dan transformasi sosial di tingkat akar rumput, membekali generasi muda Mat Peci dengan kecerdasan digital yang esensial untuk masa depan mereka.

Abstract: This community service focuses on the vulnerability of children in the marginalized areas of the Ciliwung River banks to the negative impacts of digital information flow due to low media literacy. The main objective of this community service activity is to empower the children of the Mat Peci Community through the strengthening of educational media literacy, in order to foster critical attitudes, media ethics, and the ability to filter information. The method used is Participatory Action Research (PAR) involving observation, socialization, and interactive simulation sessions specifically designed for children. The results of the service show positive dynamics, where children begin to show an understanding of the dangers of hoaxes, cyberbullying, and the importance of limiting screen time. This activity triggers the emergence of new awareness and social transformation at the grassroots level, equipping the younger generation of Mat Peci with the digital intelligence essential for their future.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat masif di era digital saat ini telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada pola konsumsi informasi oleh anak-anak dan remaja. Dalam konteks ini, literasi media menjadi sebuah kompetensi yang sangat esensial. Secara konseptual, literasi media tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis untuk mengoperasikan gawai atau mengakses internet, melainkan sebuah keterampilan kognitif yang kompleks. Literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam berbagai bentuk media (Potter, 2021). Kemampuan ini menuntut audiens untuk memiliki sikap kritis terhadap setiap informasi yang diterima, memahami motif di balik produksi pesan, serta mengenali bias yang mungkin terkandung di dalamnya. Menurut Hobbs (2021), literasi media pada abad ke-21 adalah fondasi utama bagi pendidikan kewarganegaraan, karena masyarakat yang tidak memiliki literasi media akan mudah dimanipulasi oleh disinformasi dan propaganda. Oleh karena itu, penguatan literasi media, terutama sejak usia dini, adalah langkah preventif yang krusial untuk membangun generasi yang cerdas dan berdaya dalam menghadapi gempuran informasi tanpa batas.

Dampak dari penguasaan literasi media yang baik sangatlah signifikan, baik pada level individu maupun sosial. Pada level individu, literasi media yang tinggi mampu melindungi anak-anak dari paparan konten negatif, seperti kekerasan, pornografi, dan paham radikalisme yang kerap menyusup melalui platform media sosial maupun permainan daring (Kurnia & Astuti, 2017). Literasi media membantu anak-anak membedakan antara fakta dan fiksi, serta memahami batasan privasi di dunia maya. Pada ranah sosial, literasi media berdampak pada penurunan angka perundungan siber dan meminimalisir penyebaran berita bohong yang berpotensi memecah belah komunitas. Livingstone dan Blum-Ross (2020) menegaskan bahwa anak-anak yang dibekali dengan pendidikan literasi media menunjukkan tingkat resiliensi digital yang jauh lebih baik, mereka mampu merespons konten negatif dengan strategi koping yang adaptif, serta lebih proaktif dalam menciptakan ruang digital yang positif dan produktif. Sebaliknya, ketiadaan literasi media dapat menjerumuskan anak-anak pada adiksi gawai dan eksploitasi data pribadi yang sangat merugikan (Irmada et al., 2025).

Di kawasan bantaran Sungai Ciliwung, Jakarta Selatan, terdapat sebuah inisiatif masyarakat yang dikenal dengan nama Komunitas Masyarakat Peduli Ciliwung atau yang lebih akrab disapa Komunitas Mat Peci. Komunitas ini pada awalnya lahir dari keprihatinan terhadap kondisi kerusakan ekosistem Sungai Ciliwung dan telah bertransformasi menjadi komunitas penggerak konservasi lingkungan yang berfokus pada edukasi, pemberdayaan, dan kemandirian ekonomi warga sekitar (Romli et al., 2022). Walaupun Mat Peci telah sukses menginisiasi berbagai program pelestarian alam dan pendidikan lingkungan bagi anak-anak di sekitarnya, dinamika zaman menuntut adanya perluasan fokus pemberdayaan. Anak-anak yang tergabung dalam ekosistem Mat Peci tidak hanya membutuhkan kecerdasan ekologis, tetapi juga kecerdasan digital. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberdayakan anak-anak Komunitas Mat Peci melalui penguatan literasi media yang

edukatif. Pengabdian ini bertujuan menjembatani kesenjangan pengetahuan digital dengan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang etika bermedia sosial, verifikasi informasi, dan pemanfaatan media sebagai alat untuk kampanye positif, termasuk kampanye pelestarian alam yang menjadi napas utama komunitas mereka (Romli et al., 2023).

Kondisi terkini terkait literasi media pada anak-anak, khususnya di kawasan permukiman padat penduduk atau kawasan marjinal perkotaan, menunjukkan tren yang cukup mengkhawatirkan. Penetrasi ponsel pintar telah mencapai hampir seluruh lapisan masyarakat, tidak terkecuali pada keluarga dengan kelas ekonomi menengah ke bawah di bantaran sungai. Namun, akses yang mudah ini tidak diimbangi dengan pendampingan orang tua yang memadai maupun kurikulum pendidikan literasi media yang terstruktur di sekolah-sekolah formal (Suryatni, 2022). Akibatnya, anak-anak seringkali menjadi konsumen media yang pasif, menelan mentah-mentah informasi dari platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram tanpa memiliki instrumen kognitif untuk menyaringnya. Mereka terpapar oleh algoritma yang secara agresif menyajikan konten hiburan tanpa henti, memicu risiko adiksi yang berdampak pada penurunan prestasi akademik dan interaksi sosial di dunia nyata (Ramadhani et al., 2025). Kondisi ini menciptakan kerentanan yang tinggi; anak-anak tidak hanya berisiko menjadi korban, tetapi juga agen penyebar misinformasi karena ketidaktahuan mereka akan mekanisme kerja media digital.

Berangkat dari problematika di atas, isu utama dan fokus pengabdian masyarakat ini adalah intervensi edukatif melalui program literasi media dasar bagi anak-anak di Komunitas Mat Peci. Alasan pemilihan subjek pengabdian ini didasarkan pada posisi strategis Komunitas Mat Peci sebagai agen perubahan di lingkungannya, serta adanya kedekatan historis dan kolaboratif antara komunitas ini dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Anak-anak Mat Peci adalah generasi penerus yang akan menjaga kelestarian Ciliwung; jika mereka terdistraksi dan terdegradasi oleh pengaruh buruk media digital, maka keberlanjutan visi konservasi lingkungan komunitas tersebut akan terancam. Perubahan yang diharapkan dari tujuan pengabdian masyarakat ini adalah terciptanya transformasi sosial di tingkat akar rumput, di mana anak-anak dapat mengubah pola pikir mereka dari pengguna media yang reaktif menjadi audiens yang analitis. Pengabdian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kolektif bagi anak-anak untuk menggunakan media secara bertanggung jawab, memanfaatkan gawai sebagai instrumen edukasi, serta menjadi agen literasi digital bagi teman sebaya dan keluarga mereka, sehingga tercipta lingkungan sosial yang lebih sehat dan berdaya.

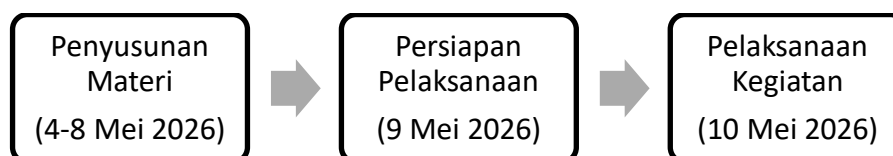
METODE

Subjek dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah anak-anak dan remaja awal yang merupakan bagian dari binaan atau warga di sekitar Komunitas Mat Peci, dengan rentang usia berkisar antara 9 hingga 15 tahun. Alasan dipilihnya kelompok usia ini adalah karena masa kanak-kanak akhir hingga remaja awal merupakan periode emas (golden age) dalam perkembangan kognitif dan pembentukan karakter sosial, di mana mereka mulai secara mandiri mengeksplorasi dunia maya dan media sosial tanpa pengawasan penuh dari

orang dewasa. Pada fase ini, mereka sangat rentan terhadap krisis identitas dan pengaruh peer group yang dimediasi oleh teknologi digital. Oleh karena itu, membekali mereka dengan literasi media pada usia ini merupakan langkah intervensi pencegahan yang paling efektif untuk membentuk kebiasaan bermedia yang sehat sejak dini.

Tempat dan lokasi pengabdian ini dilaksanakan di pusat kegiatan Komunitas Mat Peci yang beralamat di Jl. Inspeksi Ciliwung No.1 Cikoko, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan. Lokasi ini dipilih karena merupakan episentrum kegiatan sosial warga setempat, yang memberikan rasa nyaman dan aman bagi anak-anak untuk belajar. Keterlibatan subjek dampingan dalam proses perencanaan dan pengorganisasian komunitas dilakukan secara partisipatif. Tim pengabdian dari Universitas Negeri Jakarta tidak datang dengan pendekatan yang menggurui, melainkan melakukan dialog intensif terlebih dahulu dengan Bapak Usman selaku koordinator dan tokoh utama penggerak Komunitas Mat Peci, serta beberapa perwakilan karang taruna setempat. Pendekatan ini memastikan bahwa materi dan metode penyampaian yang dirancang benar-benar relevan dengan kondisi psikologis, kultural, dan kebutuhan riil anak-anak di bantaran Sungai Ciliwung.

Tahapan-tahapan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang secara sistematis ke dalam tiga fase utama dengan jadwal yang terstruktur. Fase pertama adalah penyusunan materi yang dilaksanakan pada tanggal 4-8 Mei 2026. Pada fase ini, tim dosen dan mahasiswa menyusun modul edukasi literasi media yang disesuaikan dengan bahasa anak-anak, mendesain alat peraga visual, dan merancang instrumen permainan interaktif. Fase kedua adalah persiapan pelaksanaan pada tanggal 9 Mei 2026, yang meliputi pengecekan kesiapan lokasi di Jl. Inspeksi Ciliwung, koordinasi akhir dengan mitra Mat Peci, serta geladi resik teknis penyampaian materi. Fase ketiga adalah hari puncak pelaksanaan kegiatan pengabdian pada tanggal 10 Mei 2026, di mana seluruh elemen berkolaborasi secara langsung dengan anak-anak komunitas dalam berbagai sesi edukatif.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Lebih rinci, tahapan pelaksanaan kegiatan pada hari puncak dibagi menjadi lima langkah operasional. (1) Sosialisasi Program: Kegiatan dibuka dengan perkenalan yang hangat antara tim UNJ dan anak-anak, menjelaskan tujuan kehadiran tim, dan membangun suasana agar anak-anak merasa antusias. (2) Pemberian materi literasi media: Materi disampaikan tidak dalam bentuk ceramah monolog, melainkan melalui teknik bercerita dan pemutaran video animasi pendek mengenai cara membedakan berita benar dan bohong, batasan waktu menggunakan gawai, serta cara menjaga etika saat berkomentar di media sosial. (3) Sesi interaktif dengan anak-anak: Sesi ini merupakan inti dari pembelajaran, di mana anak-anak diajak bermain peran dan melakukan kuis interaktif mengenai kasus-kasus siber sehari-hari, sehingga mereka dapat mempraktikkan langsung cara mengevaluasi sebuah informasi. (4)

Partisipasi Mitra: Pengurus Komunitas Mat Peci turut andil sebagai fasilitator pendamping, membantu menerjemahkan istilah-istilah akademis ke dalam bahasa sehari-hari warga lokal dan memotivasi anak-anak yang pemalu untuk aktif berpartisipasi. (5) Peran anggota dan tim pengabdian: Tim pengabdian (dosen dan mahasiswa) membagi peran secara spesifik; ada yang bertugas sebagai pemateri utama, fasilitator kelompok kecil, dokumentasi, dan pengamat untuk mengevaluasi tingkat pemahaman anak-anak selama proses berlangsung.

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2026 di basecamp Komunitas Mat Peci berlangsung dengan tingkat partisipasi yang tinggi dan dinamika interaksi yang sangat positif dari anak-anak dampingan. Pada tahap awal pelaksanaan, tim pengabdian melakukan observasi partisipatoris untuk memetakan pemahaman dasar peserta terkait penggunaan media digital. Hasil observasi dan wawancara informal awal menunjukkan bahwa mayoritas anak menggunakan gawai secara intensif setiap harinya, terutama untuk mengakses platform permainan daring dan media sosial berbasis video pendek. Mereka cenderung mengonsumsi informasi secara algoritmik dan pasif tanpa memiliki mekanisme filterisasi. Oleh karena itu, proses pendampingan diawali dengan aktivitas *ice breaking* edukatif yang tidak hanya bertujuan untuk mencairkan suasana, tetapi juga untuk memfokuskan konsentrasi anak-anak sebelum mereka menerima intervensi materi inti mengenai literasi media dasar.



Gambar 2. Pemberian Materi Literasi Media

Memasuki sesi penyampaian materi dan praktik, bentuk aksi teknis yang diterapkan oleh tim pengabdian adalah simulasi interaktif yang diberi nama "Detektif Berita". Dalam sesi ini, tim merancang serangkaian studi kasus yang disesuaikan dengan realitas keseharian anak-anak di lingkungan perkotaan marjinal bantaran Sungai Ciliwung. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang masing-masing didampingi oleh mahasiswa bertindak sebagai fasilitator sebaya. Mereka diberikan berbagai contoh alat peraga berupa tangkapan layar pesan berantai berindikasi hoaks, judul berita sensasional, serta pancingan tautan mencurigakan. Melalui kegiatan ini, anak-anak diajarkan kerangka berpikir logis untuk membedah struktur informasi, mengecek kredibilitas sumber pesan, dan memahami dampak

destruktif dari penyebaran misinformasi di grup keluarga atau pertemanan. Sesi ini sangat efektif memicu nalar kritis peserta yang terlihat dari antusiasme mereka saat beradu argumen membedah kasus-kasus yang disajikan.

Dinamika proses pendampingan semakin hidup dan partisipatif ketika anak-anak mulai secara terbuka membagikan pengalaman empiris mereka terkait interaksi di dunia maya. Dialog dua arah tercipta saat beberapa peserta secara polos menceritakan pengalaman mereka yang hampir menjadi korban penipuan daring melalui modus pembagian kuota internet gratis di aplikasi pesan singkat. Lebih lanjut, beberapa anak juga mengungkapkan pengalaman traumatis bersinggungan dengan komentar negatif, ujaran kebencian, hingga perundungan siber saat berinteraksi dengan orang asing di *game online*. Tim pengabdian memanfaatkan momen krusial ini untuk memberikan penguatan psikologis dan membekali mereka dengan strategi koping digital operasional. Anak-anak diedukasi secara mendalam mengenai pentingnya memproteksi privasi data pribadi, menjaga tata krama atau netiquette di ruang digital, serta tata cara memblokir dan melaporkan akun-akun anonim yang melakukan tindakan perundungan.



Gambar 3. Sesi Interaktif dengan Peserta

Sebagai puncak dari rangkaian aktivitas, munculnya perubahan sosial yang diharapkan berhasil diwujudkan dalam bentuk komitmen bersama melalui deklarasi "Ikrar Cerdas Bermedia". Ikrar ini merupakan manifestasi kognitif dan afektif yang dirumuskan secara mandiri oleh perwakilan anak-anak berdasarkan intisari materi literasi yang telah mereka serap, untuk kemudian disepakati oleh seluruh warga komunitas yang hadir. Poin-poin utama dalam ikrar tersebut mencakup kesepakatan pembatasan waktu penggunaan gawai harian, janji penerapan prinsip "saring sebelum sharing" terhadap setiap informasi yang diterima, serta komitmen moral untuk tidak menggunakan kata-kata kasar di media sosial. Untuk memperkuat ikatan psikologis, ikrar tersebut dituliskan dengan spidol warna-warni di atas karton berukuran besar, ditandatangani bersama oleh perwakilan anak, pengurus Mat Peci, dan tim pengabdian, lalu ditempelkan di area sentral *basecamp* sebagai monumen pengingat visual sehari-hari.

Terciptanya kesadaran baru menuju transformasi sosial pada komunitas Mat Peci tidak hanya berhenti pada capaian peningkatan keterampilan teknis bermedia semata, tetapi menembus pada tahapan integrasi identitas. Anak-anak mulai mengalami pergeseran

paradigma, menyadari bahwa gawai yang ada di genggamannya mereka sejatinya memiliki potensi besar untuk difungsikan sebagai instrumen advokasi sosial yang positif. Tim pengabdian secara perlahan mensinergikan kecerdasan digital ini dengan akar identitas komunitas mereka sebagai pelestari lingkungan. Anak-anak didorong dan dimotivasi untuk memanfaatkan platform media sosial yang mereka miliki guna mendokumentasikan aksi-aksi nyata kelestarian Sungai Ciliwung seperti kegiatan memilah sampah, menanam bibit pohon, atau membuat kerajinan daur ulang, menjadi konten edukatif yang inspiratif. Transformasi dari entitas konsumen konten yang pasif menjadi calon-calon kreator konten lingkungan yang bertanggung jawab inilah yang menjadi indikator pamungkas dari keberhasilan pemberdayaan ini.

Tabel 1. Transformasi Pemahaman dan Perilaku Subjek Pengabdian

Indikator Evaluasi	Kondisi Pra-Pendampingan (Awal)	Kondisi Pasca-Pendampingan (Hasil)
Pola Konsumsi Informasi	Pasif menerima semua informasi; memiliki kerentanan tinggi terhadap berita hoaks, pesan berantai, dan konten <i>clickbait</i> .	Mulai menunjukkan sikap skeptis-kritis; mampu mengidentifikasi hoaks dasar dan menerapkan prinsip "saring sebelum sharing".
Manajemen Waktu	Penggunaan gawai impulsif dan tidak terbatas (seringkali > 4 jam sehari) yang difokuskan sepenuhnya untuk hiburan pasif.	Muncul kesadaran regulasi diri; terbentuk kesepakatan kolektif pembatasan waktu layar untuk gaming yang tertuang dalam komitmen "Ikrar Cerdas Bermedia".
Etika dan Resiliensi Digital	Kerap abai terhadap tata krama digital; sangat rentan menjadi pelaku maupun korban perundungan siber.	Memahami pentingnya rekam jejak dan netiquette; mengetahui mekanisme memblokir akun toksik di media sosial.
Orientasi Penggunaan Media	Memandang smartphone dan media sosial eksklusif hanya sebagai sarana bermain (games) dan tontonan.	Menyadari potensi gawai sebagai instrumen kampanye sosial positif, khususnya untuk menyuarkan pelestarian ekosistem Sungai Ciliwung.

PEMBAHASAN

Diskusi hasil pengabdian masyarakat ini mengindikasikan bahwa intervensi pendidikan literasi media yang menggunakan pendekatan akar rumput dan menyesuaikan dengan konteks budaya lokal memiliki tingkat efektivitas yang tinggi. Temuan empiris di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak Komunitas Mat Peci sebenarnya memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap teknologi, namun mereka kehilangan "kompas moral" dan rasionalitas karena tidak adanya pendampingan. Ketika tim pengabdian memosisikan diri sebagai fasilitator alih-alih instruktur yang otoritatif, anak-anak merespons dengan keterbukaan dan partisipasi aktif. Secara teoretik, fenomena ini sangat relevan dengan Teori Kognitif Sosial yang digagas oleh Albert Bandura, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses observasi, peniruan, dan pemodelan dalam konteks sosial (Romli et al., 2022). Dalam pengabdian ini, mahasiswa dan dosen UNJ berperan sebagai model yang mendemonstrasikan perilaku bermedia yang positif, yang kemudian diadopsi dan diinternalisasi oleh anak-anak tersebut.

Diskusi teoretik yang relevan juga menyoroti temuan penting dari proses awal hingga terjadinya bibit perubahan sosial di komunitas ini. Sebelum intervensi dilakukan, perilaku bermedia anak-anak Mat Peci lebih banyak didikte oleh prinsip Determinisme Teknologi, di mana teknologi secara tak terlihat membentuk cara mereka berpikir dan berinteraksi secara pasif, mengarah pada pola konsumsi media yang berorientasi pada hiburan semata (Kurnia & Astuti, 2017). Namun, melalui edukasi literasi yang intensif, terjadi pergeseran paradigma menuju pendekatan *Uses and Gratifications*. Anak-anak mulai disadarkan bahwa mereka memiliki agensi atau kendali penuh untuk memilih media mana yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan edukasi dan aktualisasi diri mereka. Pemahaman bahwa mereka bisa menggunakan media sosial untuk hal yang produktif, misalnya untuk mendokumentasikan kegiatan memancing, menanam pohon, atau merawat Sungai Ciliwung adalah sebuah lompatan kognitif yang menunjukkan bahwa teknologi dapat dikendalikan untuk kepentingan pemberdayaan komunitas, bukan sebaliknya.

Pembahasan hasil pengabdian ini dikuatkan oleh tinjauan pustaka dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Studi yang dilakukan oleh Romli et al. (2023) mengenai strategi komunikasi lingkungan di kawasan pinggiran sungai menegaskan bahwa kampanye alam (seperti *eco-green campaign*) tidak akan berjalan maksimal jika agen perubahannya (dalam hal ini anak-anak dan pemuda) tidak melek digital, mengingat medium utama penyebaran gagasan saat ini adalah ruang siber. Penguatan literasi media yang dilakukan oleh tim pengabdian UNJ mengisi kekosongan strategis ini. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan riset Potter (2021) yang menyatakan bahwa literasi media bukanlah kondisi yang statis, melainkan sebuah rangkaian kesatuan. Anak-anak Mat Peci yang sebelumnya berada pada spektrum literasi yang rendah (hanya mengenali simbol dan antarmuka aplikasi) telah didorong naik menuju spektrum pemahaman analitis, di mana mereka mulai mampu menelaah makna ganda dari sebuah pesan di internet. Transformasi sosial yang terbentuk adalah integrasi antara kesadaran ekologis dan kesadaran digital, menjadikan anak-anak ini memiliki modal sosial yang lebih kuat untuk menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi

teknologi (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

PENUTUP

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan pengabdian masyarakat di atas, dapat disimpulkan bahwa program "Pemberdayaan Anak Komunitas Mat Peci melalui Penguatan Literasi Media Edukatif" telah berhasil diimplementasikan dengan baik dan mencapai target yang diharapkan. Secara refleksi teoretis, kegiatan ini membuktikan bahwa literasi media merupakan instrumen katalisator yang esensial dalam mewujudkan transformasi sosial masyarakat marjinal. Anak-anak yang semula berposisi sebagai konsumen pasif yang rentan terhadap paparan konten negatif, hoaks, dan adiksi gawai, kini telah bertransformasi menjadi pengguna media yang lebih kritis, analitis, dan memiliki kesadaran etis dalam berselancar di dunia maya. Perubahan perilaku ini terwujud berkat penerapan metode partisipatif yang menggabungkan pendekatan psikologis usia anak dengan contoh-contoh kasus siber yang kontekstual dengan keseharian mereka.

Sebagai rekomendasi untuk keberlanjutan program, diperlukan adanya sinergi yang lebih erat antara akademisi, tokoh masyarakat setempat, dan para orang tua. Literasi media tidak cukup hanya diberikan kepada anak-anak, melainkan juga harus menysasar para orang tua agar tercipta ekosistem pengawasan dan pendampingan yang konsisten di lingkungan keluarga. Selain itu, direkomendasikan agar Komunitas Mat Peci mengintegrasikan materi literasi media ini sebagai kurikulum tetap dalam sekolah sungainya, berdampingan dengan materi edukasi lingkungan. Dengan demikian, akan lahir generasi muda Ciliwung yang tidak hanya peduli pada pelestarian sumber daya alam secara fisik, tetapi juga mampu mengamplifikasi pesan-pesan positif kelestarian tersebut melalui kecakapan digital yang mumpuni.

TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pimpinan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH), Universitas Negeri Jakarta, atas dukungan moral, administratif, dan pendanaan yang memungkinkan terlaksananya kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi ini dengan lancar. Pengakuan dan apresiasi setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada Bapak Usman beserta seluruh jajaran pengurus Komunitas Masyarakat Peduli Ciliwung (Mat Peci) di Cikoko, Pancoran, yang telah menyambut baik inisiatif ini, memfasilitasi tempat dan logistik, serta membukakan ruang diskusi yang inklusif. Tidak lupa, kami berterima kasih kepada anak-anak hebat binaan Komunitas Mat Peci yang telah berpartisipasi dengan penuh keceriaan, antusiasme, dan semangat belajar yang luar biasa. Tanpa kolaborasi sinergis dari berbagai pihak tersebut, program pemberdayaan penguatan literasi media ini tidak akan mencapai hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hobbs, R. (2021). *Media Literacy in Action: Questioning the Media*. Rowman & Littlefield.
- Irmanda, C. M., Ridwan, H., & Rasyid, M. R. R. (2025). Strategi Pencegahan Bullying Berbasis Literasi Media di Kecamatan Mandonga, Kendari. *Newcomb: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media*, 2(2), 186–195. <https://newcomb.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/145>
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra yang dilakukan oleh Japelidi. *INFORMASI*, 47(2), 149. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a Digital Future*. Oxford University Press New York. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190874698.001.0001>
- Potter, W. J. (2021). *Media Literacy* (10th Ed.). Sage Publications.
- Ramadhani, K. R., Adrias, & Zulkarnaini, A. P. (2025). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologi Anak Sekolah Dasar. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 72–81. <https://doi.org/10.47861/jdan.v3i1.1663>
- Romli, N. A., Safitri, D., & Yustitia, P. (2022). Strategi Branding Eco Green Campaign Komunitas Mat Peci untuk Mewujudkan Wisata Alam dengan Kearifan Lokal. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(3), 31–42. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v6i3.2182>
- Romli, N. A., Safitri, D., & Yustitia, P. (2023). Pelatihan Entrepreneurial Marketing Untuk Meningkatkan USP Dan UVP Produk Komunitas Wirausaha Mat Peci Green Camp. *Jurnal IKRAITH-ABDIMAS*, 7(3), 227–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.37817/ikraithabdimas.v7i3>
- Suryatni, L. (2022). Literasi Media Digital Dalam Keluarga di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019. *Jurnal Sistem Informasi Universitas Suryadarma*, 9(1), 23–38. <https://doi.org/10.35968/jsi.v9i1.839>